

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Langkah operasional pengembangan kurikulum KKNI program studi Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon sudah sesuai dengan pedoman kurikulum Pendidikan Tinggi yang mengacu KKNI, yaitu meliputi :

Tahap pertama yaitu melakukan analisis SWOT lembaga dan analisis kebutuhan yakni mengkaji kekuatan dan kelemahan, tantangan dan peluang yang dihadapi penyelenggara pendidikan tinggi (program studi, jurusan, fakultas, universitas) dalam rangka merumuskan dan menghasilkan profil lulusan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berubah secara dinamis dan cepat dengan bekal kompetensi yang diperoleh selama proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan tersebut. Hasil analisis SWOT ini kemudian dirumuskan secara operasional dalam rumusan visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi, pencapaian serta program Lembaga yang terangkum dalam dokumen rencana induk pengembangan dan perencanaan strategis serta perencanaan tahunan.

Tahap kedua, perumusan dan penetapan profil lulusan program studi. Seyogyanya profil prodi disusun oleh kelompok prodi sejenis sehingga dapat ditemukan kesepakatan dan dapat dijadikan rumusan secara nasional. Profil lulusan berisi peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan program studi di masyarakat/dunia kerja. Profil lulusan prodi ini menjadi *outcome* pendidikan yang akan dituju. Profil lulusan merupakan jawaban dari pertanyaan: lulusan

seperti apa yang akan dilahirkan oleh program studi setelah mereka purna mengikuti dan menyelesaikan seluruh rangkaian pendidikannya (*outcomes*).

Tahap ketiga, merumuskan capaian pembelajaran. Pada tahap perumusan capaian pembelajaran ini hendaknya saling berkesinambungan mulai dari capaian pembelajaran institusi, capaian pembelajaran program studi (*program learning outcomes/PLO*) sampai capaian pembelajaran mata kuliah (*course learning outcomes/CLO*). PLO merupakan komponen penting dalam penyusunan kurikulum karena didalamnya berisi penjabaran lengkap profil lulusan yang berkenaan dengan kompetensi apa yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah lulus program studi tertentu di perguruan tinggi.

Capaian pembelajaran inipun harus memuat empat unsur, yakni sikap dan tata nilai, kemampuan/keterampilan, pengetahuan dan tanggungjawab sebagaimana yang tercantum dalam KKNI. Selain itu, capaian pembelajaran juga hendaknya sesuai dengan SNPT atau SN Dikti yang terdiri dari unsur sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan.

Adapun dalam perumusan capaian pembelajaran mata kuliah (*course learning outcomes/ CLO*) harus dengan jelas memuat dan menggambarkan apa yang akan mahasiswa ketahui dan apa yang dapat dilakukan mahasiswa di akhir perkuliahan mahasiswa mengintegrasikan pembelajaran dari seluruh perkuliahan yang diikuti. Capaian pembelajaran perkuliahan mengacu pada kinerja (*performance*) dan berorientasi pada hasil. CLO adalah gambaran yang bermakna (*significant*) dan berkaitan dengan apa harapan yang dapat dilakukan mahasiswa di “dunia nyata” dan hal ini pula berbicara mengenai pembelajaran yang “benar-

benar penting dalam jangka panjang”. Setiap CLO harus sejalan dengan satu atau lebih capaian pembelajaran program studi (PLO).

Tahap keempat, yaitu tahap analisis matriks dan bahan kajian dari capaian pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini juga dituntut untuk melakukan penetapan keluasan dan kedalaman kajian.

Tahap selanjutnya yaitu tahap lima adalah tahap penentuan mata kuliah dan besarnya SKS. Sebagaimana telah disebutkan pada tahap sebelumnya bahwa setiap kualifikasi dalam KKNi setidaknya harus memuat unsur keilmuan, pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Oleh karena itu, penetapan tingkat kedalaman dan keluasan bahan kajian juga harus mencakup unsur-unsur KKNi tersebut. Bertumpu pada hasil analisis rumusan capaian pembelajaran serta bahan kajian, maka dibentuk mata kuliah tertentu beserta besarnya beban atau alokasi waktu (sks). Pembentukan mata kuliah dapat ditempuh dengan menganalisis keterdekatan bahan kajian serta kemungkinan efektivitas pencapaian rumusan capaian pembelajaran bila beberapa kajian dipelajari dalam satu mata kuliah dan dengan strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat.²²⁶

Tahap keenam, pengembangan RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Mengadaptasi pendapat Clark dan Lampert dinyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah determinan utama dari apa yang diajarkan. Kurikulum yang dipublikasikan, ditransformasikan, dan diadaptasikan dalam proses perencanaan dengan penambahan, penghapusan, interpretasi, dan keputusan dosen tentang kecepatan, urutan, dan penekanan (pengajarannya). Dalam perencanaan

²²⁶ Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 99.

pembelajaran termasuk di dalamnya mengalokasikan waktu pembelajaran untuk individu-individu dan kelompok-kelompok mahasiswa; menyusun kelompok-kelompok mahasiswa; mengorganisasikan jadwal harian, mingguan, dan triwulanan; dan mengompensasi waktu untuk interupsi di luar kelas dan berkomunikasi dengan dosen pengganti.

RPS dituliskan dengan butir-butir paling sedikit memuat hal-hal yakni : (1) nama prodi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, dan nama dosen pengampu; (2) capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; (3) kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; (4) kriteria, indikator, dan bobot penilaian; (5) pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dalam satu semester; (6) metode pembelajaran; (7) bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai ; (8) waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; (9) daftar referensi yang digunakan.

2. Konsep sosial profetik Kuntowijoyo meliputi :

Humanisasi, Istilah ini merupakan derivasi dari *amar ma'ruf* yang mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari amar al-ma'ruf, yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Amar al-ma'ruf dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif (ma'ruf) manusia. Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep humanisasi Kuntowijoyo berakar pada

humanisme-teosentris. Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya.

Aspek-aspek dalam konsep humanisasi meliputi bagaimana manusia dapat memahami dirinya sebagai khalifah *fil 'ard* yang dapat memahami hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia. Selain itu juga dapat memahami bagaimana potensi-potensi yang ada dalam diri manusia melalui term-term al-Quran terkait tentang manusia seperti term *al-insan, basyar, an-naas*. Bahkan lebih jauh, ketika manusia memahami terkait term *an-naas* yang dimaknai bahwa dalam diri manusia itu terdapat potensi dan unsur sosial yang tidak bisa dilepaskan maka manusia dapat meminimalisir sifat individualisnya, mengutamakan gotong royong, menjaga tradisi berkumpul dan jamaah di masjid, dan lain sebagainya, bahkan bagaimana mampu meningkatkan peranan jamaah masjid untuk dimaksimalkan kearah yang lebih progresif. Aspek-aspek ini pula nantinya akan berkaitan dengan aspek pada konsep-konsep lain.

Liberasi, istilah *nahi munkar* adalah bahasa agama. Bahasa agama yang dimaksud adalah bahasa yang didapatkan dari sumber ajaran agama, yakni Al-Qur'an sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Ali Imron ayat 110. Namun, bahasa ini kemudian oleh Kuntowijoyo diterjemahkan kedalam bahasa ilmu menjadi *liberasi*. Dalam bahasa agama, *nahi munkar* berarti melarang atau mencegah segala tindak kejahatan yang merusak, mulai dari mencegah teman yang mengonsumsi narkoba, melarang tawuran, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan memberantas korupsi. Sedangkan

dalam bahasa ilmu, nahi munkar diartikan sebagai pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. Oleh karena itu, kata liberasi berarti pembebasan, seperti yang digunakan dalam istilah *“Theology of Liberation”*. Liberasi merupakan pendekatan revolusioner, yang dalam konteks Indonesia masa kini biaya sosialnya terlalu mahal, sehingga umat Islam hanya perlu mengambil intinya, yaitu: usaha yang sungguh-sungguh.

Penulis dalam penelitian ini akan fokus terkait pada sistem pengetahuan dan sistem sosial. Liberasi sistem pengetahuan yang dimaksud disini adalah usaha-usaha untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan yang materialistik. Liberasi pengetahuan dalam konsep membebaskan manusia dari pengetahuan materialistik ini bukan berarti anti pengetahuan barat, akan tetapi memfilter pengetahuan dari barat dengan tidak menghilangkan dan tidak mengesampingkan kemanusiaan yang telah disebutkan sebelumnya. Kerena bagi Kuntowijoyo justru orang islam harus mampu berperan di masyarakat dan mampu meminimalisir dominasi kemiskinan dan kebodohan umat islam. Adapun liberasi sistem sosial yakni untuk membebaskan manusia dari pemahaman yang bersifat dominasi struktur kelas, gender, ras dan lain sebagainya. Liberasi dalam sistem sosial yakni bagaimana manusia tidak memandang manusia lain dari perbedaan ekonomi, gender, ras sehingga memunculkan struktur dan kelas sosial bahkan memunculkan ketidakadilan. Kaitannya dengan kurikulum maka penulis akan melihat konsep ini pada tataran mata kuliah pengetahuan-pengetahuan umum dan keterampilan serta penguasaan bahasa asing, sains teknologi, dan yang berkaitan dengan mata kuliah

seperti Pendidikan kewarganegaraan, keadilan gender, yang termuat dalam materi-materi yang dibahas dengan konsep-konsep Quran.

Transendensi, merupakan unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya; humanisasi dan liberasi. Oleh karena itu, ketiga unsur (pilar) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Yang dimaksud dengan transendensi dalam pembahasan ini adalah konsep yang diderivasikan dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah), atau bisa juga istilah dalam teologi (misalnya persoalan Ketuhanan, mahluk-mahluk gaib).²²⁷ Pada aspek ini Kuntowijoyo menempatkan bahwa segala upaya bentuk humanisasi dan liberasi harus berdasar pada konsep transendensi yakni berdasar pada aturan Tuhan dan dilakukan dengan prinsip-prinsip tersebut sehingga corak keislaman terdapat dalam konsep ini. Aspek-aspek tersebut dapat diturunkan dalam bentuk materi pokok yang ada dalam pendidikan agama islam seperti tentang akidah akhlak serta etika dan nilai-nilai keislaman lainnya.

Menurut keyakinan Kuntowijoyo diperlukan upaya mengembalikan kesadaran manusia. Sebuah gerakan kebudayaan yang mengolah dimensi kedalaman manusia (*transendensi*, pendidikan moral, pengembangan estetika) dalam jangka panjang diyakini akan dapat memulihkan kembali kesadaran itu. Inilah inti pemikiran yang menjadi pemahaman dari kerangka pemikiran Kuntowijoyo. Etika profetik memang sangat penting. Apalagi di tengah perkembangan sosial budaya yang begitu mengedepankan aspek material.

²²⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 11-13.

Bukanlah dalam konstelasi semacam itu manusia perlu pegangan dalam kehidupannya. Konteks inilah yang memberi signifikansi kehadiran etika profetik.

3. Struktur kurikulum KKNI prodi PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon ditinjau dari perspektif sosial profetik Kuntowijoyo adalah sebagai berikut:

a. Poin satu (1) profil lulusan kurikulum KKNI PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon. jika dilihat dari konsep sosial profetik Kuntowijoyo maka mengarah pada nilai humanisasi karena berkepribadian bangsa Indonesia merupakan internalisasi dari nilai-nilai dan karakter keindonesiaan. Ini merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, santun, sering bergotong royong dan bermoral.

Sementara itu, profil lulusan prodi PAI pada poin dua (2) sampai lima (5) tidak secara utuh mengandung nilai-nilai Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo karena profil tersebut lebih dominan pada aspek-aspek kognitif dan psikomotor yang diorientasikan hanya untuk lapangan kerja. Pendidikan Agama Islam di tengah kemajuan ilmu dan teknologi ini semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan budaya modern yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Di era ini pendidikan mengalami degradasi fungsional, dikarenakan pendidikan cenderung dilihat bahkan ditetapkan sebagai aset sosial yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia (lapangan) kerja yang bercorak industrialistik. Akurasi suatu program pendidikan dilihat dari seberapa jauh output pendidikan tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam mengisi

lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industri. Sehingga pendidikan cenderung semakin berorientasi materialistik.

b. Capaian pembelajaran yang mengacu KKNI, ditelaah dari perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo paragraf I sampai IV deskripsi generik dan spesifiknya diatas tidak secara utuh memuat nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Karena terlihat bahwa deskripsi di atas terarah pada keterampilan prosedural dan keterampilan kerja sebagai seorang pendidik Agama Islam saja. Agenda pendidikan islam termasuk Prodi PAI ini memang sangat penting untuk menjawab tantangan dalam keterserapan lulusannya di dunia kerja dalam hal ini menjadi pendidik PAI. Namun itu bukanlah hal satu-satunya. Karena relevansi lulusan Pendidikan Agama Islam dengan dinamika masyarakat terutama perannya dalam kehidupan sosial, moral dan budaya juga sangat penting untuk diperhatikan bahkan hal tersebut menjadi ruh dari Pendidikan Agama Islam. Jika pendidikan mengalami perubahan fungsi menjadi hanya sekedar pemasok tenaga kerja yang terampil yang dibutuhkan dunia industri saja, maka konflik yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam jauh lebih besar terutama pendidikan agama islam yang memang memiliki beban dimensi yang sangat kompleks, seperti dimensi intelektual, dimensi kultural, dimensi nilai-nilai transendental, dan dimensi kepribadian manusia sendiri.

Adapun capaian pembelajaran prodi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang mengacu SN-Dikti yang didalamnya memuat sikap dan tata nilai, pengetahuan, keterampilan umum dan khusus diatas menurut penulis sesuai dengan konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dan mencakup nilai-nilai sosial Profetik lebih banyak jika dibandingkan dengan capaian pembelajaran yang

mengacu KKNI. Dan menurut penulis SN-Dikti ini menjadi pelengkap dan penyeimbang bagi capaian pembelajaran yang mengacu KKNI yang didominasi oleh keterampilan kerja.

c. Mata kuliah institut seperti Pancasila, PKn, Cirebonologi jika dilihat dari perspektif pemikiran sosial profetik Kuntoowijoyo termasuk diarahkan pada nilai-nilai humanisasi. Karena ketiga mata kuliah tersebut adalah mata kuliah yang mendukung lulusan PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon agar dapat mengenali dan memahami lingkungannya sehingga dapat menyesuaikan diri berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakatnya. Adapun mata kuliah bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris termasuk dalam konsep sosila profetik pada aspek liberasi. Karena dalam konteks ini pengembangan bahasa menjadi hal yang sangat krusial khususnya sebagai sarana dalam mengembangkan daya dan minat baca yang mendukung wawasan dan pengetahuan serta sebagai sarana pembelajaran yang baik dalam berkomunikasi.

Jika penulis perhatikan, mata kuliah fakultas dan prodi sudah mengarah kepada mata kuliah yang mendukung pemenuhan kompetensi sebagai pendidik dan penguasaan *basic* ilmu ke-PAI-an. Mata-mata kuliah yang mendukung kompetensi sebagai pendidik jika ditinjau dari perspektif sosial profetik Kuntowijoyo, maka termasuk pada nilai-nilai liberasi. Adapun penguasaan *basic* ilmu ke-PAI-an termasuk pada mata kuliah yang mengarah pada nilai transendensi. Namun dalam analisis RPS, penulis menemukan bahwa capaian materi-materi dan indikatornya justru didominasi pada ranah kognitif meskipun materi-materinya sudah memuat dan mengarah pada nilai-nilai yang termuat

dalam konsep sosial profetik Kuntowijoyo. Ini berarti bahwa, capaian pembelajaran yang mengacu pada KKNi (berorientasi keterampilan) tidak memenuhi, dan nilai-nilai sosial profetik Kuntowijoyo pun belum sampai menyentuh ranah afektif. Namun demikian, penulis dalam hal ini menyimpulkan berdasarkan konten analisis kurikulumnya saja. Ada kemungkinan lain, semisal bahwa aspek psikomotor/keterampilan dan aspek afektif diimplementasikan pada saat proses pembelajaran melalui metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen masing-masing yang bersangkutan sehingga nilai-nilai yang termuat dalam Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo termuat secara utuh untuk ditanamkan dan tujuan KKNi pun terpenuhi.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan diatas, penulis merumuskan beberapa saran sebagai berikut

1. Alangkah lebih baik jika dosen dalam membuat RPS menggunakan kata kerja yang mengarah pada level kemampuan dan keterampilan berfikir tinggi. Sehingga proses pembelajaran yang telah dirumuskan sesuai RPS dapat mendorong peserta didik untuk terus berproses dalam ranah kognitif pada level keterampilan berfikir tinggi (HOTS). Karena keterampilan tingkat tinggi tidak dapat dipisahkan dari kombinasi keterampilan berpikir dan keterampilan kreativitas untuk pemecahan masalah. Selain itu, keterampilan berfikir tinggi juga dibutuhkan dalam mencapai capaian pembelajaran yang sudah dijabarkan dalam deskripsi-deskripsi generik dan spesifik KKNi pada level 6 (sarjana).

2. Akan lebih baik pula jika dosen diarahkan untuk menyentuh ranah psikomotor dan afektif baik spriritual maupun sosial dalam proses pembelajaran yang dimulai dari pembuatan RPSnya, tidak hanya didominasi pada ranah kognitif. Karena menurut penulis, jika ranah psikomotor tidak tersentuh maka capaian pembelajaran KKNI yang berorientasi keterampilan tidak akan terpenuhi secara utuh. Dan jika ranah afektif tidak tersentuh maka tidak sesuai dengan peraturan capaian pembelajaran SN-Dikti khususnya pada bidang sikap dan tata nilai dan bahkan menurut penulis menghilangkan tujuan dari proses pembelajaran PAI itu sendiri. Selain itu, dengan keterampilan berfikir tinggi yang kemudian diimbangi aspek afektif dan kognitif maka nilai-nilai dalam Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dapat tertanam dalam diri peserta didik. Bahkan dapat didorong agar lulusan sarjana PAI ini bersedia dekat dan berperan bersama masyarakat.

3. Dalam penentuan mata kuliah, hendaknya ditentukan mata kuliah yang memuat unsur seni, seperti misalnya mata kuliah *edutainment* yang sebelumnya sedang digadag-gadag untuk menjadi mata kuliah di PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Karena mata kuliah yang mengandung unsur seni selain untuk memenuhi CP pada deskripsi generik pada KKNI (level 6) paragraf I, selain untuk mengasah kepekaan jiwa, dan mengasah keterampilan estetik, juga menjadi pendukung keterampilan bagi seorang pendidik dalam menyiapkan proses pembelajaran. Sehingga penyajian materi keagamaan yang selama ini dipandang monoton, dapat disampaikan lebih mengasyikkan dan bervariasi. Ataupun dapat juga dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur seni pada mata kuliah-mata kuliah lain, misalnya mendorong peserta didik untuk membuat syair-syair tematik

yang sesuai dengan tema-tema materi pada mata kuliah Al-Quran atau Hadis dan lain sebagainya.

